

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Pengertian bank menurut Undang-undang Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Dari pengertian bank menurut Undang-undang Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 dapat disimpulkan bahwa usaha perbankan meliputi tiga kegiatan, yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa bank lainnya. Kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok bank sedangkan memberikan jasa bank lainnya hanya kegiatan pendukung. Kegiatan menghimpun dana, berupa mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito. Biasanya sambil diberikan balas jasa yang menarik seperti, bunga dan hadiah sebagai rangsangan bagi masyarakat agar lebih senang menabung. Kegiatan menyalurkan dana, berupa pemberian pinjaman kepada masyarakat. Sedangkan jasa-jasa perbankan lainnya diberikan untuk mendukung kelancaran kegiatan utama tersebut.

Pada penelitian kali ini penulis meneliti perkembangan perbankan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, dimulai dari tahun 2008 sampai dengan 2017. Perbankan yang diteliti adalah bank Umum Konvensional baik yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) maupun yang belum terdaftar di BEI.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Industri perbankan nasional di Indonesia tahun 2017 menunjukkan indikasi pergerakan yang lebih baik dibandingkan dengan tahun sebelumnya, hal ini tampak dari jumlah aset bank yang terus meningkat. Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/26/PBI/2012 tanggal 27 Desember 2012 tentang Kegiatan Usaha dan Jaringan Kantor Berdasarkan Modal Inti. Peraturan ini mengelompokkan Bank ke dalam 4 kategori BUKU (Bank Umum Kegiatan Usaha) yaitu BUKU 1 dengan modal inti kurang dari 1 Triliun Rupiah, BUKU 2 dengan modal inti antara Rp1-5 triliun Rupiah, BUKU 3 dengan modal inti antara Rp5-30 triliun, dan BUKU 4 dengan modal di atas Rp30 triliun. Dari tabel di bawah didapatkan informasi bahwa dari tahun ke tahun jumlah bank di Indonesia makin berkurang, dari 130 menjadi 115 dalam kurun waktu 10 tahun dari 2007 sampai dengan 2017, tetapi dari sisi asset, jumlah kantor, CAR (*Capital Adequacy Ratio*), LDR (*Loan to Deposit Ratio*) terus meningkat. Sedangkan dari sisi BOPO (Biaya Operasional/ Pendapatan Operasional) dan RoA (*Return on Asset*) berfluktuatif.

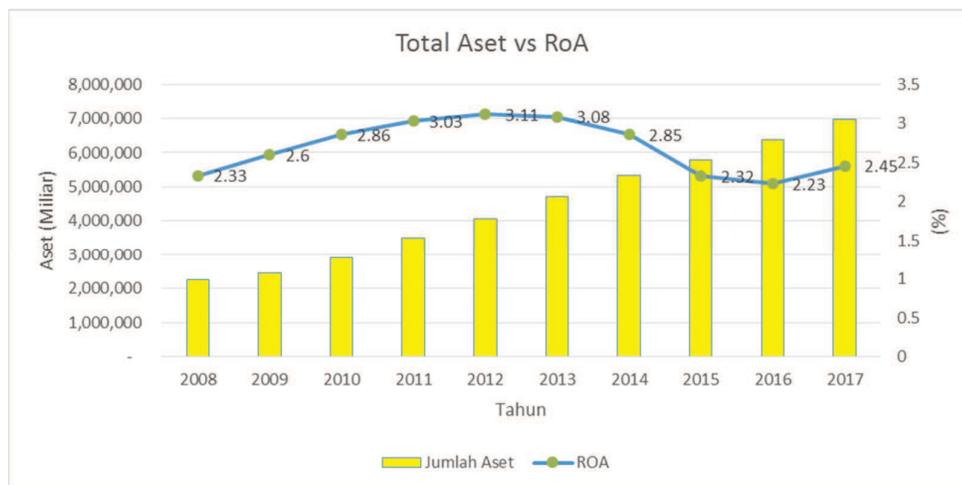
Salah satu faktor yang menarik bagi penulis untuk mengangkat topik ini adalah hasil riset McKinsey bertajuk *Asia's Digital Banking race: Giving Customers what they want* pada April 2018 yang menyatakan bahwa di masa depan industri perbankan dan telekomunikasi bisa saling bersaing. Saat ini belum terjadi sinergi, jika mereka berjalan sendiri-sendiri bisa saja mereka akan saling memakan satu sama lain, namun jika bersatu ini akan menjadi kekuatan baru.

TABEL 1.1 PERKEMBANGAN PERBANKAN UMUM KONVENSIONAL

Tahun	Jumlah Bank	Jumlah Aset (Milliar)	Jumlah Kantor	Profit (Milliar)	Inflasi (Persen)	ROA (Persen)	CAR (Persen)	LDR (Persen)	Bopo (Persen)
2008	119	2,261,002	10,287	30,174	11,06	2.33	16.76	74.58	88.59
2009	115	2,468,016	12,126	44,446	2,78	2.60	17.42	72.88	86.63
2010	111	2,911,334	12,622	56,281	6,96	2.86	17.18	75.21	86.14
2011	109	3,507,365	13,396	74,838	3,79	3.03	16.05	78.77	85.42
2012	109	4,067,570	14,880	90,364	4,30	3.11	17.43	83.58	74.10
2013	109	4,712,191	29,849	103,477	8,36	3.08	18.13	89.70	74.08
2014	107	5,342,807	30,576	110,427	8,36	2.85	19.57	89.42	76.29
2015	106	5,799,646	30,959	102,842	3,35	2.32	21.39	92.11	81.49
2016	103	6,373,295	30,861	104,449	3,02	2.23	22.93	90.70	82.22
2017	102	6,962,486	30,460	128,064	3,61	2.45	23.18	90.04	78.64

Sumber: Laporan SPI dari OJK (diolah kembali)

Dari data di atas dapat disimpulkan secara umum aset perbankan mengalami kenaikan, aset perbankan dalam penelitian ini memiliki arti harta *total* perbankan yang terdiri dari aset keuangan dan non keuangan. Akan tetapi dari sisi RoA (*Return on Asset*) cenderung stagnan, RoA merupakan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan *total* aset, bahkan pada tahun 2014, 2015 dan 2016 trennya turun. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan Aset perbankan tidak serta merta dapat meningkatkan RoA, atau minimal mempertahankan angka RoA. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 1.1 dibawah.



GAMBAR 1.1 KOMPARASI JUMLAH *TOTAL* ASET VS ROA

Sumber : Laporan SPI dari OJK (diolah kembali)

Informasi di atas adalah gambaran umum kondisi perbankan di Indonesia pada periode 2008-2017. Pada Bab 1 ini, penulis akan mengambil *benchmark* 3 bank umum konvensional terbesar di Indonesia yaitu Bank Mandiri, Bank BRI dan Bank BCA. Dengan pertimbangan ketiga bank tersebut merupakan bank papan atas terdiri dari bank pemerintah dan swasta dan setingkat dari sisi asetnya serta dalam kelompok BUKU yang sama. Apakah perkembangannya mengikuti tren industri, di atas tren atau bahkan di bawah tren. Penulis membandingkan antara perkembangan Aset dengan perkembangan LDR. *Loan to Deposit Ratio* atau LDR

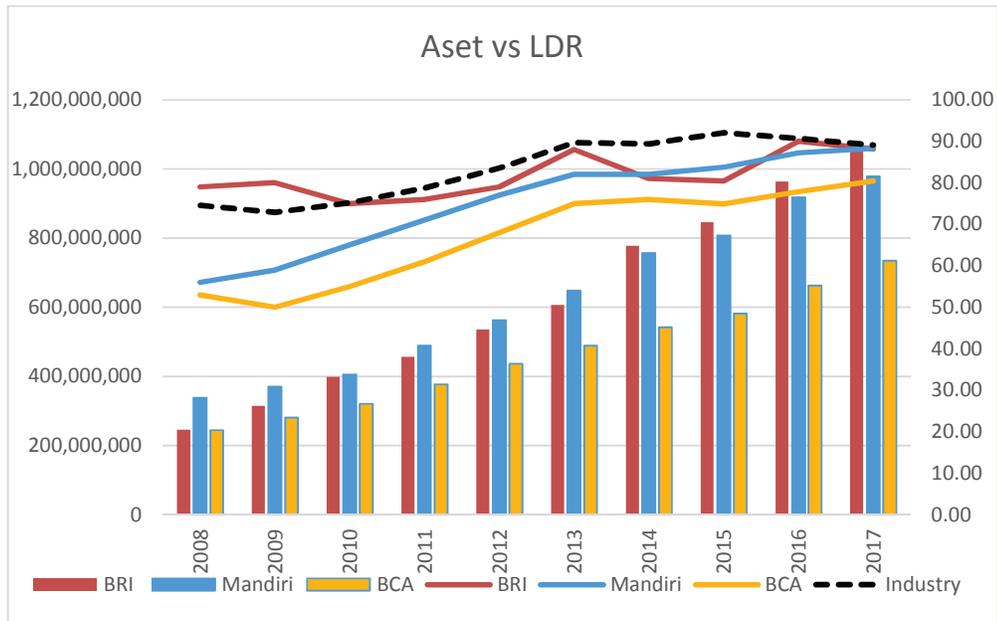
merupakan perbandingan *total* kredit terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihimpun oleh Bank. Rasio ini akan menunjukkan tingkat kemampuan Bank dalam menyalurkan dananya yang berasal dari masyarakat (berupa: Giro, Tabungan, Deposito Berjangka, Sertifikat Deposito Berjangka dan Kewajiban Segera Lainnya) dalam bentuk Kredit. Per 1 Agustus 2015 berdasarkan PBI no 17/11/PBI/2015 batas bawah LDR adalah 78% dan batas atasnya adalah 94% dengan beberapa aturan yang harus dipenuhi apabila mau memberlakukan LDR 94%.

LDR memiliki pengaruh positif terhadap *profitabilitas* bank, jika LDR naik atau tinggi maka pendapatan bank akan naik juga, sepanjang proses pemberian kreditnya dilakukan dengan prudential dan compliance sesuai aturan yang berlaku sehingga tidak menimbulkan kredit yang bermasalah atau gagal bayar (Leon dan Ericson, 2007:80). Semakin banyak kredit yang disalurkan akan semakin tinggi juga bunga bank yang akan diperoleh. Kredit bagi perbankan Indonesia masih menjadi satu-satunya sumber pendapatan utama menentukan besar kecilnya laba. Berbeda dengan kondisi di negara-negara maju seperti Singapore, Jepang dan Amerika (Riyadi, Selamat, 2015). Berikut ditampilkan tabel perkembangan 3 bank terbesar di Indonesia :

TABEL 1.2 PERKEMBANGAN 3 PERBANKAN UMUM KONVENSIONAL TERBESAR

Tahun	Aset (Jutaan)			Loan to Deposit Ratio (%)			
	BRI	Mandiri	BCA	BRI	Mandiri	BCA	Industry
2008	246,026,225	338,404,265	244,729,251	79.00	56.00	53.00	74.58
2009	314,745,744	370,310,994	280,817,308	80.00	59.00	50.00	72.88
2010	398,393,138	406,000,854	320,585,907	75.00	65.00	55.00	75.21
2011	456,531,093	489,106,664	377,250,966	76.00	71.00	61.00	78.77
2012	535,209,156	563,105,056	436,795,410	79.00	77.00	68.00	83.58
2013	606,370,242	648,250,177	488,498,242	88.00	82.00	75.00	89.70
2014	778,046,085	757,039,212	542,716,065	81.00	82.00	76.00	89.42
2015	845,998,379	807,551,112	582,241,575	80.47	83.80	74.91	92.11
2016	964,000,690	918,181,510	662,594,586	90.03	87.19	77.88	90.70
2017	1,076,438,066	978,377,431	734,705,608	88.13	88.28	80.46	90.04

Sumber: Laporan keuangan dari BI (diolah kembali)



GAMBAR 1.2 KOMPARASI JUMLAH ASET VS LDR

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (diolah kembali)

Dari gambar 1-2 di atas dapat ditarik kesimpulan, walaupun bank BRI jumlah asetnya bukan yang terbesar tetapi posisi LDR BRI pada tahun 2008 dan 2009 di atas rata-rata industry, sedangkan 2 bank besar lainnya yaitu bank Mandiri dan BCA, tingkat LDRnya berada dibawah rata-rata industry. LDR memiliki pengaruh positif terhadap kinerja bank sepanjang nilai NPL (*Non Performance Loan*) kecil, jadi semakin tinggi LDR semakin bagus kinerjanya (Leon dan Ericson, 2007:80).

Pengukuran dan penilaian kinerja bank merupakan salah satu agenda penting dalam dunia bisnis. Bank Indonesia juga telah mengaturnya dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor: 3/22/PBI/2001 Tentang Transparansi Kondisi Keuangan Bank, Bank wajib menyusun dan menyajikan laporan keuangan dengan bentuk dan cakupan sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Bank Indonesia ini, yang terdiri dari: (1) Laporan Tahunan; (2) Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan; (3) Laporan Keuangan Publikasi Bulanan; dan (4) Laporan Keuangan Konsolidasi. Laporan keuangan yang diterbitkan diharapkan mencerminkan kinerja

bank tersebut yang sebenarnya. Dari informasi yang bersifat fundamental tersebut dapat dilihat apakah bank tersebut telah mencapai nilai efisiensi yang baik, dalam arti telah memanfaatkan, mengelola dan mencapai kinerja secara optimal dengan menggunakan sumber-sumber dana yang ada.

Efisiensi merupakan suatu ukuran keberhasilan yang dinilai dari segi besarnya sumber/biaya untuk mencapai hasil dari kegiatan yang dijalankan. Efisiensi adalah perbandingan yang terbaik antara input (masukan) dan output (hasil antara keuntungan dengan sumber-sumber yang dipergunakan), seperti halnya juga hasil optimal yang dicapai dengan penggunaan sumber yang terbatas. Dengan kata lain hubungan antara apa yang telah diselesaikan (SP.Hasibuan, 1984;233-4).

Berdasarkan fenomena dan penelitian sebelumnya maka tingkat efisiensi perbankan dalam menghasilkan keuntungan perlu dilakukan penelitian. Khususnya bagi sektor perbankan umum konvensional. Analisis *frontier* merupakan metode yang cukup berpengalaman secara esensial. Analisis ini merupakan jalan menentukan *benchmark* kinerja relatif dari unit produksi. Analisis *frontier* sendiri dibagi atas metode parametrik dan non parametrik dalam mengukur efisiensi institusi keuangan (Berger dan Humprey, 1997). Pendekatan non parametrik terbagi atas yaitu *Data Development Analysis* (DEA) dan *Free Disposal Hull* (FDH). DEA adalah teknik program linear dimana set dari *best practice* atau *frontier observation* adalah yang mana tidak ada unit pengambil keputusan atau *Decision Making Unit* (DMU) atau kombinasi linear dari unit-unit yang dimiliki sebanyak atau lebih dari tiap *output* (*input* tetap) atau sedikit atau lebih kurang tiap *input* (*output* tetap). Sedangkan FDH adalah sebuah kasus spesial dari model DEA dimana poin-poin pada garis-garis yang berhubungan puncak DEA tidak dimasukkan dalam *frontier*. Menurut Berger dan Humprey (1997) kunci dari pendekatan non parametrik adalah secara umum diasumsikan tidak ada *random error*.

Pada pendekatan parametrik terdapat tiga pendekatan utama, yaitu *Stochastic Frontier Analysis* (SFA), *Distribution Free Approach* (DFA), dan *Thick Frontier Approach* (TFA). SFA kadang dijelaskan sebagai pendekatan *frontier* ekonomi, spesifik sebuah fungsi *cost*, *profit*, atau hubungan produksi sejumlah

input, *output*, dan faktor lingkungan, dan memperhitungkan *random error*. SFA disusun dari model error dimana inefisiensi diasumsikan untuk mengikuti asimetri distribusi, biasanya *half normal*, sementara *random error* mengikuti simetris distribusi, biasanya *standart normal*. Walaupun demikian, metode ini yang memperhitungkan untuk asumsi secara fleksibel distribusi dari inefisiensi membuat kesulitan dalam memisahkan inefisiensi dari *random error* dalam kerangka susunan eror, semenjak *truncated normal* dan *gamma* distribusi mungkin dekat dengan distribusi simetris normal yang diasumsikan untuk *random error* (Berger dan Humphrey, 1997). Sedangkan DFA juga spesifik sebuah bentuk fungsi untuk *frontier*, tetapi memisahkan inefisiensi dari *random error* dalam bentuk yang berbeda. Tidak seperti SFA, DFA membuat tidak kuat asumsi yang menjelaskan spesifik distribusi dari inefisiensi atau *random error*. Sebaliknya, DFA mengasumsikan bahwa efisiensi setiap perusahaan adalah stabil sepanjang waktu, dimana *random error* cenderung rata-rata menjadi nol sepanjang waktu. Estimasi dari inefisiensi untuk tiap-tiap perusahaan dalam set panel data adalah kemudian tergantung pada perbedaan antara rata-rata residual dan rata-rata residual dari perusahaan yang berada pada *frontier*, dengan beberapa perhitungan *random error* adalah nol. Dengan DFA, inefisiensi dapat mengikuti hampir semua distribusi, meskipun satu secara fair mendekati simetris, sepanjang inefisiensi tidak negatif. (Berger dan Humphrey, halaman 178, 1997). Yang ketiga TFA merupakan spesifik dari bentuk fungsi dan asumsi jarak kinerja yang diprediksi dengan yang tertinggi dan terendah kinerjanya mewakili *random error*, sementara jarak dalam kinerja yang diprediksi antara yang tertinggi dan terendah mewakili inefisiensi.

Sedangkan metode yang akan digunakan adalah metode parametrik *Stochastic Frontier Analysis (SFA)*. SFA merupakan salah satu metode yang digunakan dalam melakukan estimasi batas *frontier* dan juga mengukur tingkat efisiensi teknis dari produksi. SFA akan mengestimasi inefisiensi dengan cara menggunakan *data cross section series*, caranya dengan mengukur inefisiensi biaya dan merata-ratakan residual tahunan dari masing-masing unit. Pada akhirnya, hasil dari metode SFA adalah berupa skor efisiensi dari masing-masing unit yang diteliti dalam hal ini perbankan. Pemilihan metode *frontier* adalah untuk membandingkan

satu sama lain dari masing-masing DMU (*Decision Making Unit*) mana yang paling bagus.

Pendekatan Efisiensi Laba merupakan salah satu pendekatan efisiensi parametrik yang mendefinisikan bank sebagai perantara, yang mengubah dan mentransfer aset-aset keuangan dari unit-unit yang kelebihan dana ke unit-unit yang kekurangan dana. *Output* dari pendekatan ini umumnya diukur melalui *total* pinjaman yang disalurkan serta investasi keuangan, sedangkan *inputnya* adalah biaya tenaga kerja, modal serta beban bunga dana depositor.

Maka dari itu penelitian ini akan difokuskan pada metode Efisiensi Laba (Berger & Di Patti, 2003). Metode ini dipergunakan baik pada bank konvensional maupun bank syariah, karena keduanya sebagai bank akan menggunakan *input* yang sama (biaya tenaga kerja, biaya dana, biaya modal) untuk menghasilkan *output* yang sama (pinjaman, investasi). Dimana dalam proses intermediasi tersebut akan menghasilkan laba. Pendekatan efisiensi laba secara konsep ekonomi jauh lebih baik daripada pendekatan efisiensi biaya. Sedangkan LDR adalah rasio pinjaman yang disalurkan dibanding dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun, rasio ini bisa digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas.

Moktar, Abdullah & Al-Habshi (2006), meneliti efisiensi bank syariah, bank semi syariah dan bank konvensional di Malaysia dengan menggunakan Pendekatan *Stochastic Frontier*. Ia menemukan bahwa industri perbankan syariah Malaysia, dalam hal aset, deposito dan basis pembiayaan, tumbuh sangat pesat selama periode 1997-2003.

Moriwaki, Era, Osajima, & Umino (2009) melakukan penelitian terhadap industri telekomunikasi di regional Asia-Pasifik dengan menggunakan data panel di periode 1993-2004. Metode yang digunakan metode *Stochastic Frontier* (SF). Hasilnya bahwa nilai efisiensi industri telekomunikasi di Amerika Serikat masih jauh lebih tinggi dibanding negara-negara berkembang di Asia Pasifik.

Alfarisi & Hendrawan (2012) melakukan pengujian pengaruh struktur modal pada kinerja bank konvensional dan bank syariah selama periode 2002-2008 menggunakan *Distribution Free Approach* (DFA), hasilnya dari 102 bank konvensional dan 3 bank syariah yang diteliti, Standard Chartered Bank

mempunyai *profit efficiency score* tertinggi (77%) sedangkan Bank Sulawesi mempunyai *score* terendah (53%).

Perera & Skully (2012) melakukan pengujian terhadap pengukuran efisiensi parametric *Stochastic Frontier Approach* (SFA) dan non-parametric *Data Envelopment Analysis* (DEA), objek penelitian adalah 59 perusahaan perbankan di India, periode 1990-2007. Hasil pengujian menunjukkan variasi nilai efisiensi pendekatan parametric lebih kecil dibandingkan dengan non-parametrik, dan mengindikasikan penggunaan parametric secara umum konsisten dengan pengukuran kinerja standar.

Hendrawan & Sumantri (2013) melakukan penelitian pengukuran tingkat efisiensi pada reksadana di Indonesia dengan periode 2007-2011. Pengukuran efisiensi dilakukan dengan pendekatan non-parametrik metode *Data Envelopment Analysis* (DEA). Pengukuran efisiensi dilakukan terhadap 105 reksadana, yang terdiri dari 29 reksadana saham, 38 reksadana campuran, dan 39 reksadana pendapatan tetap. Dari penelitian ini didapatkan hasil sebagai berikut : dari 29 reksadana saham yang diteliti Commonwealth Life Investra Equity memiliki indeks paling tinggi dan Trimegah - trim Kapital memiliki indeks paling rendah. Dari 38 reksadana campuran yang diteliti Reksa Dana CIMB-principal Dollar memiliki indeks paling tinggi dan First State Indonesian Multistrategy memiliki indeks paling rendah. Dari 39 reksadana pendapatan tetap yang diteliti Brent Dana Tetap memiliki indeks paling tinggi dan Dana Obligasi Stabil memiliki indeks paling rendah.

Bokpin (2013) melakukan penelitian dengan menggunakan metode *Stochastic Frontier Approach* (SFA) tujuannya untuk mendokumentasikan pengaruh struktur kepemilikan dan perusahaan pemerintahan pada efisiensi bank di industri perbankan Ghana. Bokpin menerapkan data akuntansi dan pengukuran efisiensi dari periode 1999-2007 melalui analisis data panel Hasilnya menunjukkan bahwa bank asing lebih hemat biaya daripada bank domestic.

Ngan (2014) melakukan penelitian menggunakan pendekatan analisis *Stochastic Frontier Approach* (SFA) untuk mengukur biaya dan efisiensi laba untuk data 45 bank komersial Vietnam selama periode 2007-2012. Berdasarkan uji

analisis varians, bank komersial milik negara (SCOB) lebih efisien daripada bank domestik lainnya, komersial (JSCB) dan bank asing dalam hal efisiensi laba, berbeda dengan efisiensi biaya, bank internasional memimpin dalam efisiensi biaya daripada bank nasional lainnya.

Rahmawati (2015) menyimpulkan dalam proses memasuki Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) pada tahun 2015. Metode yang digunakan *Stochastic Frontier Approach (SFA)* dan *Data Envelopment Analysis (DEA)* pada Bank Islam selama periode Januari 2010 hingga Desember 2013, Hasilnya menunjukkan bahwa tingkat efisiensi bank syariah di Indonesia belum optimal.

Apriyana et all (2015), meneliti efisiensi biaya perbankan di kawasan ASEAN-5 yang mencakup Indonesia, Singapura, Malaysia, Filipina dan Thailand. Pengukuran efisiensi bank menggunakan metode *Stochastic Frontier Approach (SFA)* terhadap 23 bank umum dalam kawasan tersebut selama periode 2005-2012. Berdasarkan metode *time-varying decay*, disimpulkan bahwa terjadi peningkatan efisiensi biaya selama kurun waktu periode penelitian. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa bank-bank umum di Indonesia secara keseluruhan belum beroperasi secara efisien.

Suharyadi dan Sumarto (2017) meneliti 89 bank umum konvensional yang beroperasi selama 12 tahun (2004-2015) di Indonesia menggunakan metode parametrik *Distribution Free Approach (DFA)* dengan pendekatan intermediasi untuk menganalisis tingkat *cost efficiency*, *profit efficiency*, dan *alternative profit efficiency*. Hasil studi menunjukkan bahwa secara rata-rata industri perbankan Indonesia memiliki tingkat *profit efficiency* dan *alternative profit efficiency* yang lebih tinggi dibandingkan dengan *cost efficiency*. Bank yang paling efisien dari sisi *cost efficiency* adalah bank milik pemerintah (BUMN).

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat fenomena pada industri perbankan, khususnya Bank Umum Konvensional, yaitu nilai *RoA* yang tidak meningkat, cenderung stagnan bahkan turun pada beberapa periode. Hal ini menarik untuk diteliti. Peneliti menggunakan metode *SFA (Stochastic Frontier*

Analysis) lebih khususnya mengukur *profit* efisiensi. Untuk mengukur tingkat efisiensi masing-masing bank.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Dari temuan di atas maka akan diuji mengenai :

1. Bagaimana tingkat efisiensi bank umum konvensional kelompok BUKU 1 pada periode 2008-2017 ?
2. Bagaimana tingkat efisiensi bank umum konvensional kelompok BUKU 2 pada periode 2008-2017 ?
3. Bagaimana tingkat efisiensi bank umum konvensional kelompok BUKU 3 pada periode 2008-2017 ?
4. Bagaimana tingkat efisiensi bank umum konvensional kelompok BUKU 4 pada periode 2008-2017 ?
5. Bagaimana tingkat efisiensi bank umum konvensional secara keseluruhan pada periode 2008-2017 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah diajukan sebelumnya, yaitu :

1. Mengetahui tingkat efisiensi bank umum konvensional kelompok BUKU 1 selama periode 10 tahun (2008-2017)
2. Mengetahui tingkat efisiensi bank umum konvensional kelompok BUKU 2 selama periode 10 tahun (2008-2017)
3. Mengetahui tingkat efisiensi bank umum konvensional kelompok BUKU 3 selama periode 10 tahun (2008-2017)
4. Mengetahui tingkat efisiensi bank umum konvensional kelompok BUKU 4 selama periode 10 tahun (2008-2017)
5. Mengetahui tingkat efisiensi bank umum konvensional secara keseluruhan selama periode 10 tahun (2008-2017)

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

1. penambahan wawasan dan referensi pada penelitian serupa di masa mendatang khususnya perbankan;
2. memberikan gambaran kesesuaian antara teori efisiensi yang sudah ada dan penelitian sebelumnya dengan implementasi di dunia Industri Perbankan ;

1.6.2 Aspek Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

1. memberikan masukan kepada perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang Perbankan mengenai tingkat efisiensi masing masing bank;
2. memberikan gambaran bagi pelaku bisnis khususnya di Indonesia mengenai tingkat efisiensi pada industri perbankan beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya;

1.7 Sistematika Penulisan

Penyusunan tugas akhir ini menggunakan sistematika yang terbagi dalam uraian lima bab sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Bab ini membahas mengenai latar belakang penelitian industry perbankan, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, kajian penelitian sebelumnya, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan penelitian.

BAB II Tinjauan Pustaka

Bab ini menjelaskan mengenai teori-teori yang mendukung penelitian ini, mencakup teori mengenai efisiensi dan metode *Stochastic Frontier Analysis* (SFA), serta penelitian-penelitian sebelumnya.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan mengenai jenis penelitian, metode pengumpulan data, operasionalisasi variabel, teknik analisis data, dan alur penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini membahas mengenai proses penelitian analisis efisiensi perusahaan-perusahaan Perbankan di Indonesia berdasarkan metodologi yang telah ditetapkan.

BAB V Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi mengenai kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan saran untuk penelitian selanjutnya.